

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Abstrak

Muh. Mawangir

Dosen Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
Palembang

Bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, oleh karena itu pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius. Pada pendidikan Islam, karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an mutlak dilakukan dalam kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Di dalam al-Qur'an ada begitu banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam melaksanakan pendidikan Islam, yang mana nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21; 2) kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 terhadap lembaga pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sebagai data primer diambil dari al-Qur'an, kitab Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Data skunder sebagai bahan pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: siddiq merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penah komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perspektif, Tafsir al-Mishbah

Abstract

The Indonesian nation experienced moral decadence, therefore the government launched a character education program to anticipate a more serious moral crisis. In Islamic education, character is one of the most noteworthy parts of the Qur'an. Therefore, the development of character education in accordance with the Qur'an is absolutely done in life, especially in the field of education.

In the Qur'an there are so many values of character that can be implanted in the implementation of Islamic education, which values will certainly be more relevant and in line with the goals of Islamic education. In the book of Tafsir al-Mishbah can be considered especially in the letter of al-Ahzab verse 21 has the content of values of characters that deserve to be developed further, therefore this research is expected to explore the values of characters in it and contribute to educational institutions Islam today.

This study aims to determine; 1) the values of character education in the letter of al-Ahzab verse 21; 2) the contribution of character education values in al-Ahzab verse 21 to the current Islamic educational institution. This study uses the Research Method Library (library research) with qualitative descriptive analysis techniques. As the primary data taken from the Qur'an, the book of Tafsir al-Mishbah Messages, Impression and Harmony of the Qur'an by M. Quraish Shihab. Secondary data as supporting material.

The results of this study indicate that the values of character education contained in the letter of al-Ahzab verse 21 include: siddiq is a true fact which is reflected in words, deeds or actions, and the circumstances that exist in the Messenger, trust is a trust that must carried out in the realization of something done with commitment, competence, hard work, and consistency, fhatanah is an intelligence, skill, or mastery of a particular field that includes intellectual, emotional and spiritual intelligence, and tabligh is an effort to realize a particular message or mission done with a particular approach or method. Of the four educational values of this character can contribute to improving the quality of Islamic education institutions.

Keywords: Character Education, Perspectives, Tafsir al-Mishbah

PENDAHULUAN

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Kalau kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat islam yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama. Misalnya kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya (Dharma Kesuma dkk, 2011: 2-4).

Apabila sikap-sikap di atas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama. Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1990: 3). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita.

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. *Pertama*, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. *Kedua*, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka. Karena itulah Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Al-qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966 (Abdul Majid, dan Dian Andayani, 2011: 8). Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asuntif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi

acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ ۚ﴾

Artinya: *“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”* (Departemen Agama RI, 2010: 7).

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi *“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”* (Said Aqil Husain Al-Munawar, 2002: 353).

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat (Said Aqil Husain Al-Munawar, 2003: 27). Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan

dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat. Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan kata benda yang berawalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti proses, perbuatan, dan cara mendidik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 204). Dalam Bahasa Inggris, kata pendidikan diterjemahkan dengan "*education*" merupakan kata benda dari kata *educate* yang berarti mendidik. Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *al-Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* (Ramayulis, 2008: 14-15). Kata *tarbiyah* berarti pendidikan dan pengasuhan, sedangkan *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'dib*, mengandung arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 dan PP RI Tahun 2010: 2-3). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 1992: 32). Sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir, Jalaluddin mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabd Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing (Jalaluddin, 2002: 79). Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 adalah; Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kesuma, Dharma, dkk., 2012: 6).

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Hamdani dan Saebani (Hamid, Hamdani, dan Saebani, Beni Ahamad, 2013: 5), menjelaskan bahwa bahwa pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu: pertama, fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan. Kedua, fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan. Ketiga, fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah. Keempat, fungsi ibadah, yaitu sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Integritas pendidikan dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi di dalamnya juga terkandung maksud bahwa integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian memiliki tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam berbagai perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam pembentukan kepribadian tidak terpisah dari 3 unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk menuntun, mengarahkan, mengajarkan, membimbing dan menumbuhkembangkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai pancasila dalam rangka mewujudkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

2. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Rizki MaUulana, dan Putri Amelia: 193). Sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *character* yang berasal dari bahasa Yunani *Greek*, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki: 4).

Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 392). Menurut Lickona isi dari karakter yang baik adalah kebaikan (Thomas Lickona, 2013: 18-19). Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektivitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.

Karena hal tersebut secara intristik baik, punya hak atas atas nurani kita. Ada sepuluh esensi kebajikan menurut Thomas Lickona yang dapat membangun karakter kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati. Jelas sangat sulit untuk mempraktikkan sepuluh kebajikan tersebut dalam kehidupan nyata setidaknya dalam beberapa waktu, tetapi jika lebih konsisten dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak tutup kemungkinan akan menjadi harapan bagi kemajuan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada kerangka teori, konsep dan rumusannya yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian

perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder (Burhan Bugin, 2007: 266-267).

Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan penelitian kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab hasil analisi peneliti ialah nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW yaitu sifat-sifat yang ada pada diri Rasul, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siddiq

Siddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya.

Pengertian Siddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2. Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahawa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh kerana itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran '*al-Amin*' yang bermaksud 'terpercaya', jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul.

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,
- b. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3. Fathanah

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah SAW. harus mampu menjelaskan firman-firman Allah Swt. kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan Rasul juga mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Toto Tasmara sebagaimana diungkapkan Furqan Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakteristik jiwa Fathanah, yaitu:

- a. Arif dan bijak (*The man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*High in integrity*,
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d. Sikap proaktif (*Proactive stance*)
- e. Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*)
- g. Menjadi yang terbaik (*Being the best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*Emotional maturity*)
- j. Keseimbangan (*Balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), dan
- l. Jiwa kompetisi (*Sense of competition*) (M. Furqan Hidayatullah, 2010: 62)

4. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah Swt. yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul. Pengertian Tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

KESIMPULAN

Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas No 22 Tahun 2006: 2). Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam penjelasan di atas memberikan sumbangsi terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam saat ini, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan

Rasulullah SAW, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertakwa sebagaimana tersebut pada surat al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۲

"Kitab (*al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". (Q.S al-Baqarah ayat 2)

Ayat ini dapat dipahami untuk menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pegabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦

"Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tyjuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku". (Q.S. Al-Dzariyat: 56)

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً قَالُوْٓا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S al-Baqarah ayat 30).

Dan dalam surat *Hud* ayat 61:

﴿وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُم صَالِحًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۖ ٦١﴾

Pendidikan Islam adalah sistem yang didalamnya terjadi proses kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan. Menurut Al-Abrasyi seperti dikutip oleh Ramayulis (2002: 72) bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan kedalam lima pokok, yaitu:

- a. Pembentukan akhlak mulia (*al-Fadilat*).
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.
- d. Keterpaduan antara agama (kejujuran) dan ilmu akan membawa manusia kepada kesempurnaan.
- e. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- f. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.

Internalisasi dan tranformasi nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, jujur, sabar (*akhlak al-Karimah*) ke dalam pribadi anak didik amat bergantung sejauh mana tujuan pendidikan itu dirumuskan dengan memasukan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengandung tuntutan bahwa rumusan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan pribadi anak dan nilai-nilai tersebut harus sejalan dengan

kemampuan anak didik serta ditanamkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidik harus memiliki sifat terpuji dan berakhlak mulia. Ia harus memiliki kejujuran pada diri sendiri, niat, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang ia emban.

Selain memiliki sifat jujur, pendidik juga harus memahami dan cakap mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, konatif dan emosional serta psikomotorik anak didik dalam kerangka fitrahnya masing-masing. Pendidik muslim dilihat dari fungsinya, bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap anak didiknya. Tetapi ia juga sebagai pembawa norma-norma Islam yang meneruskan tugas dan misi kerasulan para rasulullah, sebagai pendidik utama, mencontoh sifat-sifat Allah sebagai Maha Pendidik sekalian alam.

3. Anak didik

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Ia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal fitrahnya. Oleh karena itu, anak didik harus diarahkan pada hal-hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Anak didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridlaan gurunya, ia senantiasa berisikap jujur pada dirinya sendiri dalam ucapan perbuatan dan pergaulan. Maulana al-Alam al-Hajar al-Husain bin Amir al-Mu'minin al-Mansur bi Allah bin Muhammad Ali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa anak didik harus memiliki etika dalam belajar sebagai berikut:

- a. Anak didik harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang jelek dan sifat-sifat tercela.

- b. Anak didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, melainkan ia harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu.
- c. Anak didik tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya.
- d. Anak didik harus jujur dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar.
- e. Anak didik agar mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik harus bersih hatinya dan jujur agar mendapat pancaran ilmu dengan mudah dari Allah SWT. Ia juga harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap guru, giat belajar, pandau membagi waktu dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

4. Alat pendidikan

Di dalam pendidikan Islam, alat atau media itu jelas diperlukan, karena alat itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Yusuf Hadi Miarso seperti dikutip oleh Amir Daien menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain (<http://www.wordpress.com>):

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak;
- b. Membawa objek yang sukar didapat kedalam lingkungan belajar siswa;
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar;
- d. Menampilkan objek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang;
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat;
- f. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa;
- g. Membangkitkan motivasi belajar; dan
- h. Menyajikan informasi belajar secara konsisten.

Sementara itu Abu Bakar Muhammad menyatakan bahwa kegunaan media itu antara lain:

- a) Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit;

- b) Mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik;
- c) Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu;
- d) Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran;
- e) Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatih, memperhalus perasaan dan cepat belajar.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa peranan media itu penting sekali. Selain alat atau media yang berupa benda perlu juga dikembangkan alat/media yang bukan benda, sebab pada umumnya alat atau media yang bukan benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan kepribadian yang baik dan sempurna. Dalam pendidikan Islam *qudwah hasanah*, merupakan media/alat yang sangat penting dalam membiasakan anak untuk memiliki akhlak yang baik, moral yang luhur dan budi yang mulia.

5. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat, dan lingkungan tak disengaja seperti lingkungan alam dan lingkungan hidup (ekosistem). Semua lingkungan tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik, baik pengaruh yang baik (positif) maupun pengaruh negatif. Untuk membentuk anak didik yang memiliki pribadi yang baik dan akhlak yang mulia, harus didukung oleh lingkungan yang baik.

Lingkungan atau suasana yang edukatif yang dapat memperlancar proses pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mendorong anak didik untuk mengenali diri sendiri dan alam sekitarnya sehingga akan lahir aktivitas-aktivitas secara konstruktif dan stimulan.
- b) Mendorong untuk mendapatkan pola tingkahlaku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya.
- c) Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tak puas serta timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan internal dan eksternal yang baik adalah lingkungan yang mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Lingkungan yang demikian ini sangat diperlukan dalam rangka membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang jujur dan akhlak yang mulia. Konsepsi dari Kemendiknas, pendidikan karakter jujur hanya didefinisikan dan bertujuan berlandaskan pada perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, 1976, Mesir Maktabah Syamilah Versi 3.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Agustian, Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan dan Spiritual ESQ*, Jakarta, Arga
- Al-Ghalayainy, Musthafa, 1953, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1983, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, 2002, *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Pers
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2001, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI
- Aminin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, 1990, Jakrta: CV. Rajawali
- An-Nahlawi, Abdurrahman 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2001, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna, 2012, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Laksana.
- Bugin, Burhan, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi. Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafmdo
- Daryanto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesai*, Surabaya: Apollo Lestari
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- E. Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta
- Hawi, Akmal, 2007, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi.*, Palembang: IAIN Press

- Hakim, Abdul Hamid, tt, *Mabadi' Awwaliyah*, Jakarta: Maktabah As-Sa'diyah Putra
- Junaidi, Akhmad Arif, 2000, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Semarang: CV. Gunung Jati
- Khan, D. Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kurniawan, Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Kemendikbud, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik*, Jakarta: Dirjen Pendis
- Kementerian Agama RI, 2010, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, Jakarta: Kementerian Agama RI
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Kementerian Agama, 2010, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Lit bang Dan Diklat. Kementrian Agama RI*, Jakarta
- Kiki, Andi Pati, 2013 "Ayah Tega Bunuh Orang Tua Dan Anak Kandung" regional.kompas.com//, dalam Google.com
- Lickona, Thomas, 2013, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- 2012, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- Maragustam, 2010, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera
- Mustafah, Jejen, 2015, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- Muslich, Masnur, 2013, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kris is Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhtar, 2009, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua
- Mishad, 2012, *Pendidikan Karakter: Prespektif Islam*, Malang: MPA

- Moeliono, Anton M., (et.al), 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munawir, A. Warson, 2009, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawir
- Nata, Abuddin, 2011, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nurci, P. Larry, dan Narvaez Darcia, 2015, *Pendidikan Moral dan Karakter*, diterjm. Imam Baehaqi, Bandung: Nusamedia
- Redaksi Citra Umbara, 2010, *Undang-Undang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara
- Rusmaini, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, Endah, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syar'i, Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Shihab, M. Quraish, 2011, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 3*, Jakarta: Lentera Hati
- , 2011, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati
- , 2008, *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma*, Jakarta: Lentera Hati
- , 2013, *al-Qur'an dan Maknanya*, Jakarta: Lentera Hati
- Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Tim Penyusun, 1988, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, Agus dan Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia